

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul

Jurnalisme Damai *SKH Kompas* Terkait Adanya Klaim Tari Pendet Sebagai Budaya Malaysia. (Studi Analisis Framing Penerapan Jurnalisme Damai pada *SKH Kompas* Terkait Pemberitaan Klaim Tari Pendet sebagai Budaya Malaysia Periode Agustus 2009-September 2009).

B. Latar Belakang

Ada apa dengan Indonesia dan Malaysia? Telah beberapa kali kedua negara ini berdebat dan bertikai. Apa yang menjadi penyebab dari permasalahan kedua negara ini? Konflik antara Indonesia dan Malaysia telah terjadi selama bertahun-tahun. Bahkan sejak jaman pemerintahan Sukarno, Indonesia pun telah mempunyai sejarah konflik dengan Malaysia. Konflik ini berawal dari keinginan Malaysia untuk menggabungkan Brunei, Sabah, dan Sarawak dengan Persekutuan Tanah Melayu pada 1961. Keinginan ini ditolak oleh Presiden Soekarno yang menganggap Malaysia sebagai “boneka” Inggris¹. Pada 27 Juli 1963, Soekarno mengumumkan gerakan Ganyang Malaysia. Gerakan Ganyang Malaysia ini didasari kemarahan Soekarno kepada Tunku Abdul Rahman, Perdana Menteri Malaysia, yang menginjak lambang negara Indonesia (Garuda Pancasila). Pada 16 Agustus 1963, pasukan dari Rejimen Askar Melayu Diraja berhadapan dengan lima puluh gerilyawan Indonesia. Dua hari kemudian para perusuh membakar

¹ Taufik Adi Susilo.2009. *Indonesia vs Malaysia : Membandingkan Peta Kekuatan Indonesia dan Malaysia*. Jogjakarta : Garasi. Hal : 88.

kedutaan Britania di Jakarta, sedangkan di Malaysia agen Indonesia ditangkap dan massa menyerang kedutaan Indonesia di Kuala Lumpur.²

Konfrontasi Indonesia dengan Malaysia ini mulai mereda setelah Indonesia didera konflik 30 September 1965, keinginan Indonesia untuk meneruskan perang dengan Malaysia menjadi berkurang dan peperangan pun mereda. Pada 11 Agustus 1966 dilaksanakan penandatanganan perjanjian perdamaian antara Indonesia-Malaysia. Hubungan Indonesia-Malaysia saat Orde Baru lebih harmonis dibandingkan saat Orde Lama. Banyak kesepakatan kerjasama antar dua negara di bidang ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya yang ditandatangani. Meski begitu, ada beberapa persoalan Indonesia-Malaysia yang terjadi pada era pemerintahan Presiden Soeharto yaitu perebutan pulau Sipadan dan Ligitan, masalah TKI, dan perebutan wilayah teritorial.³

Kasus klaim Tari Pendet menjadi fokus yang menarik perhatian banyak masyarakat Indonesia. Aksi protes kepada pemerintah Malaysia terus mengalir dari kalangan seniman dan masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah aksi protes yang dilakukan oleh para seniman Bali di Taman Budaya Denpasar. Mereka mendesak pemerintah agar dapat mempertahankan, mendata, dan mendaftarkan produk kesenian yang ada sehingga tidak mudah diklaim oleh negara lain.⁴ Begitu banyak pengakuan hasil kekayaan budaya oleh Malaysia akan hasil kekayaan budaya Indonesia seakan menjadi pupuk emosi yang kian subur.

² *ibid.* hal : 89.

³ *ibid.* hal : 74

⁴ <http://jakarta45.wordpress.com/2009/08/23/seni-budaya-cermin-besar-tari-pendet/>.16-10-09.15:32.WIB.

Kasus klaim Tari Pendet ini berawal dari adanya penggunaan Tari Pendet dalam iklan promosi wisata Malaysia di program *Discovery Channel* berjudul *Enigmatic Malaysia*. Penggunaan tarian Pendet dalam video ini memicu perdebatan, sebab Tari Pendet ini berasal dari Pulau Bali yang masuk dalam wilayah Indonesia. Tari Pendet ini diciptakan oleh I Wayan Rindi, seorang penekun seni tari dengan kemampuan menggubah tari. I Wayan Rindi memodifikasi Tari Pendet sakral menjadi Tari Pendet penyambutan yang kini diklaim Malaysia sebagai bagian dari budayanya. Tarian ini merupakan tarian yang dibawakan oleh sekelompok remaja putri, masing-masing membawa mangkuk perak (bokor) yang penuh berisi bunga. Pada akhir tarian para penari menaburkan bunga ke arah penonton sebagai ucapan selamat datang. Tarian ini biasanya ditampilkan untuk menyambut tamu-tamu atau memulai suatu pertunjukan.⁵

Pemerintah Indonesia pun tidak tinggal diam, melalui Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Menbudpar), Jero Wacik, pemerintah Indonesia melayangkan protes keras kepada pemerintah Malaysia atas penggunaan Tari Pendet dalam video pariwisata Malaysia. Menbudpar memberikan teguran pada Wakil Duta Besar Malaysia untuk Indonesia, Amran Mohammad Zin.⁶ Dalam pertemuan itu, pemerintah Malaysia menjelaskan bahwa iklan tersebut dibuat oleh rumah produksi iklan swasta, *Discovery Networks Asia-Pasific* yang dibayar oleh

⁵ <http://oase.kompas.com/read/xml/2009/09/18/01583199/perspektif.hindu.dalam.tari.bali.dan.tari.pendet.17-10-09.16:21> WIB.

⁶ <http://www.antara.co.id/berita/1251119880/iklan-tari-pendet-bukan-buatan-pemerintah-malaysia.17-10-09.16:15> WIB.

Discovery Channel yang berkantor di Singapura, dan tidak ada hubungannya dengan pemerintah Malaysia.⁷

Berita tentang adanya klaim Tari Pendet sebagai budaya Malaysia ini sangat menarik perhatian masyarakat Indonesia. Dalam kasus ini, surat kabar sebagai salah satu bentuk media massa juga mempunyai peran penting dalam menyampaikan sebuah peristiwa kepada pembacanya. Surat kabar di Indonesia menjadi sebuah alat bagi masyarakat Indonesia untuk mendapatkan berita terbaru tentang klaim Tari Pendet ini.

White dan Shoemaker dalam Septiawan Santana menyatakan, bahwa sebuah koran tidak terbit begitu saja. Namun, muncul lewat sejumlah upaya meredaksikan peristiwa demi peristiwa di setiap pemberitaan, tumbuh melalui sejumlah orang redaksi, dan lembaga media pemberitaan, yang membuat pemberitaan dan menyebarkannya kepada masyarakat. Ada orang-orang yang menjadi “penjaga gawang” (*gatekeeper*) informasi yang hendak atau diberitakan. Mereka mengatasnamakan kepentingan publik. Mereka melanjutkan hak masyarakat untuk mengetahui segala kejadian yang dilakukan pemerintah atau lembaga-lembaga sosial yang kegiatannya terkait dengan kepentingan masyarakatnya.⁸

Media memiliki kemampuan tertentu dalam menciptakan citra suatu realitas.⁹ Pembuatan berita media massa pada dasarnya adalah penyusunan atau proses konstruksi kumpulan realitas-realitas sehingga menimbulkan wacana yang

⁷ <http://melayuonline.com/ind/news/read/9400/soal-klaim-tari-pendet-ri-malaysia-diminta-cooling-down>. 18-10-09. 22:38 WIB.

⁸ Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2005, hal 82.

⁹ Iswandi Syahputra, *JURNALISME DAMAI Meretas Ideologi Peliputan di Area Konflik*. P_IDEA, Yogyakarta, 2006, hal 73.

bermakna.¹⁰ Kekuatan suatu media dapat dilihat dari *Agenda Setting* yang dimiliki media tersebut. Bernard Cohen dalam Iswandi Syahputra menyatakan, “Media mungkin tidak selalu berhasil untuk menentukan apa yang dipikirkan masyarakat, tetapi secara mengejutkan berhasil menentukan apa yang dipikirkan pembacanya.”¹¹ Melalui liputan berita yang diulang-ulang, media mampu mengangkat sebuah isu menjadi sebuah isu yang penting dalam benak publik. Selain liputan yang berulang, media juga dapat menentukan gambaran atau citra tertentu yang hendak ditanamkan kepada benak publik (pembaca).

Liputan peristiwa yang berbau konflik dapat dengan mudah ditemukan pada media massa di Indonesia. Konflik adalah perbenturan. Perbenturan ini dapat berupa pendapat, keyakinan, sistem nilai, klaim hak oleh pihak lain atau kekuasaan.¹² Peristiwa konflik mempunyai nilai berita yang tinggi dan disukai oleh pembaca. Dalam memberitakan peristiwa konflik, media berusaha untuk memenuhi kewajibannya pada publik sebagai penyalur informasi. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa peristiwa yang berbau konflik diberitakan untuk mencapai tujuan komersil bagi media tersebut, hal ini terkait dengan nilai berita dan oplah media. Istilah *bad news is good news* menjadi semakin terkenal di kalangan jurnalis, yaitu semakin tinggi nilai berita maka oplah media akan naik dan memberikan keuntungan komersil bagi media tersebut.

Terdapat beberapa alasan mengapa media mempunyai peran yang penting dalam peliputan peristiwa konflik. Selain faktor komersil dan tugas media sebagai

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Iswandi Syahputra, *Op.Cit.*, hal. 77.

¹² J.Anto dan Pemilianna Pardede, *Meretas Jurnalisme Damai di Aceh*. Yayasan Obor Indonesia, 2007, hal 41.

penyalur informasi, media dapat memunculkan isu dan mempertajam konflik dengan mem-*blow up* peristiwa konflik menjadi lebih transparan. Media secara sadar atau tidak sadar dapat bersimpati dan mendukung pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tersebut. Simpati dalam bentuk dukungan dan pemihakan media ini dapat mempertajam konflik. Selain memunculkan isu, media juga mempunyai kekuatan untuk menenggelamkan sebuah konflik dengan tujuan dan maksud tertentu. Media dapat dengan sengaja meniadakan isu konflik tersebut apabila bersangkutan dengan ideologi dan kepentingan media tersebut.

Saat memberitakan sebuah peristiwa konflik, media dihadapkan pada dua tugas media yang berat. Tugas pertama adalah kemampuan media tersebut memberitakan sebuah peristiwa konflik secara netral dan berimbang tanpa melakukan pemihakan kepada salah satu pihak. Tugas kedua adalah apakah media tersebut melalui pemberitaannya mempunyai kemampuan untuk mendorong pihak-pihak yang bertikai agar mengakhiri dan menyelesaikan konflik secara damai. Atau sebaliknya, media tersebut memilih untuk mempertajam konflik diantara pihak-pihak yang bertikai melalui pemberitaan yang dibuatnya.¹³

Keberadaan *SKH Kompas* sebagai salah satu surat kabar terbesar di Indonesia tidak dapat lepas dari sejarah pers di Indonesia. *SKH Kompas* lahir pada 28 Juni 1965 yang digawangi oleh Jakob Oetama dan Auwjong Peng Koen (P.K. Ojong). Pada awalnya *SKH Kompas* diberi nama *Bentara Rakyat*. Namun

¹³ Eriyanto dan Muhammad Qodari, *Mempertimbangkan Jurnalisme Perdamaian*. Pantau Edisi 09, ISAI, Jakarta, 2000, hal 41.

atas usul presiden Soekarno, namanya diubah menjadi *SKH Kompas*, sebagai media pencari fakta dari segala penjuru.¹⁴

Pada 1999, setahun sesudah Soeharto dipaksa mundur, tiras *SKH Kompas* mencapai angka lebih dari 600 ribu eksemplar per hari. Penelitian yang dilakukan oleh lembaga riset *AC Nielsen* tahun 1999 menunjukkan pasar terbesar masih seputar Jakarta 46,77%, Bogor, Tangerang, dan Bekasi 13,02%, Jawa Barat 13,02%, Jawa Tengah, Yogyakarta 6,67%, Jawa Timur 2,04%, Sumatera 8,81%, Kalimantan 2,16%, dan Indonesia Timur 4,23%.¹⁵

Seorang wartawan senior, Rosihan Anwar, mempopulerkan istilah jurnalisme keping dalam penilaiannya tentang sepak terjang Jakob Oetama dengan *Kompas*-nya. Dalam pandangannya, *SKH Kompas* bergerak seperti keping. Yaitu melangkah setapak demi setapak untuk mengetes seberapa jauh kekuasaan. Jika aman, dia akan terus maju, namun jika ada tekanan dari penguasa dia akan mundur beberapa langkah lebih dahulu.¹⁶

Selain jurnalisme keping terdapat pula ragam jurnalisme damai yang dapat diterapkan oleh media dalam memberitakan peristiwa konflik. Namun pada dasarnya kedua jenis jurnalisme ini berbeda dalam penerapan pemberitaannya. Jurnalisme keping adalah jurnalisme yang juga mementingkan “jalan tengah” dalam menganggapi persoalan, ia tidak mencoba masuk ke dalam diskusi yang

¹⁴ http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=&submit.x=12&submit.y=15&submit=next&qual=high&submitval=next&fname=%2Fjiu_nkpe%2Fs1%2Fikom%2F2008%2Fjiunkpe-nss1200851404116-9189-kompas_2007-chapter4.pdf. 17-10-09.17:55 WIB .

¹⁵ <http://kompasinside.blogspot.com/2007/03/amanat-hati-nurani-karyawan.html>. 18-10-09. 22:51 WIB.

¹⁶ Nurudin, *Op.Cit.*, hal 248.

dapat berpengaruh buruk bagi lembaga dan karier jurnalistik media tersebut.¹⁷ Sedangkan jurnalisme damai adalah cara membingkai berita yang lebih luas, seimbang, dan akurat, menggambarkan di balik analisa dan tranformasi konflik.¹⁸ Jurnalisme damai (*peace journalism*) berusaha meminimalkan celah antara pihak yang berlawanan dengan tidak mengulangi “fakta” yang memperparah atau meningkatkan konflik. Jurnalisme damai mengungkapkan ketidakbenaran di kedua belah pihak, misalnya dengan cara menyebutkan nama pelaku kejahatan (*evil-doers*) di kedua belah pihak.¹⁹

Istilah jurnalisme damai di Indonesia mulai marak setelah adanya peristiwa konflik SARA di Maluku, Ambon, dan Aceh. Media-media nasional seperti *SKH Kompas*, *Republika*, dan *Suara Pembaruan* mempunyai cara berbeda dalam menyajikan peristiwa konflik SARA tersebut. Latar belakang ideologi media dan kedekatan media tersebut dengan agama tertentu turut mempengaruhi cara media dalam memaknai peristiwa konflik dan membingkainya menjadi sebuah berita. Dalam konflik Maluku, *Republika* berperan sebagai salah satu pihak yang bertikai, yakni kelompok Islam. Sedangkan *Suara Pembaruan* dan *SKH Kompas* memilih untuk mengaburkan akar masalah dari konflik tersebut.²⁰ Dalam kajian mengenai kasus Ambon yang dilakukan di *SKH Kompas*, *Republika*, *Suara Pembaharuan* dan *Pos Kota* terdapat dua peran media yang dilakukan oleh keempat media di Indonesia tersebut, yaitu media sebagai *issue intensifier* dan *conflict diminisher*.

¹⁷ Nurudin, *Op.Cit.*, hal 251.

¹⁸ Iswandi Syahputra, *Op.Cit.*, hal. 90.

¹⁹ Eni Setiati, *Ragam Jurnalistik Baru Dalam Pemberitaan*. Penerbit Andi, Yogyakarta, 2005, hal 57.

²⁰ Eriyanto dan Mohammad Qodari, *Op.Cit.*, hal 48.

Perbedaan orientasi pemberitaan yang dilakukan oleh media tidak dapat dilepaskan dari bagaimana masing-masing media memandang konflik Ambon secara keseluruhan serta posisi ekonomi politik media. Selain itu faktor kedekatan media dengan institusi luar juga dapat mempengaruhi bagaimana media menyuarkan peristiwa ini. *Republika* sebagai salah satu media Islam dalam konflik Ambon berusaha untuk menyuarkan dan “membela” Islam dengan pemberitaannya. Sedangkan *Kompas* dan *Suara Pembaharuan* yang dekat dengan institusi agama Kristen tidak dapat dengan mudah menyuarkan pemberitaan yang berpihak pada kelompok Kristen. Hal ini karena *SKH Kompas* dan *Suara Pembaharuan* berada dalam sebuah masyarakat yang mayoritas beragama Islam, sehingga kedua koran ini memilih untuk menjadi pihak yang netral. Dengan kenetralan yang diciptakan ini, realitas mengenai konflik agama menjadi tenggelam.²¹

SKH Kompas merupakan surat kabar harian yang kualitas pemberitaannya telah diakui dan mendapatkan beberapa penghargaan sebagai media yang netral dan akurat informasinya. Kasus klaim Tari Pendet ini melibatkan banyak pihak yang terkait, begitu juga dengan pemberitaan *SKH Kompas* terhadap pihak-pihak yang terkait dalam kasus ini. Peneliti ingin melihat, bagaimana kecenderungan pemberitaan yang dilakukan oleh *SKH Kompas*, apakah *SKH Kompas* menerapkan jurnalisme damai dalam pemberitaannya atau malah menerapkan jurnalisme perang. Bagaimana pendapat publik mengenai klaim Malaysia tentunya akan dipengaruhi oleh bagaimana *SKH Kompas* memberitakan kasus ini.

²¹ *Ibid*

Hal ini terkait dengan posisi *SKH Kompas* sebagai surat kabar harian yang beredar secara nasional dan mempunyai oplah yang besar.

Selain itu, dalam setiap edisinya *SKH Kompas* mempunyai satu rubrik khusus yang membahas tentang kebudayaan dan pendidikan. *SKH Kompas* menyediakan porsi yang cukup besar untuk kegiatan seni dan budaya, hingga muncul sebuah anggapan bahwa *SKH Kompas* merupakan “kompas”-nya dunia seni dan budaya Indonesia. Perhatian *SKH Kompas* pada kehidupan seni dan budaya di Indonesia didasarkan pada keadaan Indonesia yang masih kurang siap dalam infrastruktur kehidupan seni dan budaya, sembari merangsang apresiasi masyarakat Indonesia di bidang seni dan budaya.²²

Independensi *SKH Kompas* dalam menyajikan sebuah berita telah mendapatkan pengakuan dari Dewan Pers Indonesia. Pada 15 Januari 2005, *SKH Kompas* dan sembilan surat kabar lainnya dianugerahi penghargaan sebagai Surat Kabar Terbaik 2005. Pemberian penghargaan didasarkan pada penelitian nilai informasi, akurasi, keutuhan berita, relevansi, netralitas, serta keberimbangan. Sebelumnya pada 28 Juli 2006, *SKH Kompas* menerima penghargaan terbaik untuk kategori surat kabar dalam *Indonesian Best Brand Award 2006* (IBBA 2006). IBBA merupakan ajang merek-merek terbaik Indonesia yang diselenggarakan oleh lembaga riset dan pemasaran MARS, bekerja sama dengan majalah SWA. Sejak 2003, *SKH Kompas* telah mendapatkan penghargaan yang sama selama 4 kali berturut-turut.²³

²² St. Sularto, *Op.Cit.*, hal 206.

²³ St. Sularto, *Op.Cit.*, hal 172.

Peneliti ingin mengetahui *frame* yang digunakan *SKH Kompas* dalam menuliskan berita klaim Tari Pendet sebagai budaya Malaysia. Khususnya bagaimana *SKH Kompas* berperan dalam upaya penyelesaian konflik tersebut dengan menggunakan perspektif jurnalisme damai. Isi media dapat menjadi indikator adanya kekuatan atau kekuasaan lain yang sifatnya terselubung. Peneliti ingin menganalisis bagaimana pembingkaiannya yang dilakukan *SKH Kompas* yang nampak pada isi media tersebut mengenai pemberitaan klaim Tari Pendet oleh Malaysia, kemudian peneliti akan menghubungkannya dengan perspektif jurnalisme damai.

Untuk dapat melihat teks pemberitaan Jurnalisme Damai *SKH Kompas*, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi.²⁴ Untuk metode pengumpulan data, peneliti akan melakukan observasi dari data yang diperoleh. Sedangkan untuk teknik analisis data. Peneliti akan menggunakan teknik analisis framing untuk mengkaji pembingkaiannya realitas (peristiwa, kelompok, individu, dan lain-lain) yang dilakukan oleh media. *Time frame* yang peneliti pilih adalah Agustus 2009 sampai September 2009. Berita klaim Tari Pendet ini muncul pada bulan Agustus 2009 hingga September 2009 dan berdekatan dengan ulang tahun Malaysia. Dalam kurun waktu tersebut, merupakan waktu dimana *SKH Kompas* banyak menyoroti kasus klaim Tari Pendet oleh Malaysia dan kasus ini menjadi perhatian masyarakat Indonesia.

²⁴ Pawito, Ph.D., *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LkiS, Yogyakarta, 2007, hal 35.

C. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana *SKH Kompas* membingkai berita mengenai peristiwa klaim Tari Pendet sebagai budaya Malaysia dalam pemberitaannya?
- b. Bagaimana *SKH Kompas* menerapkan jurnalisme damai dalam berita klaim Tari Pendet sebagai budaya Malaysia pada pemberitaannya?

D. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana *SKH Kompas* membingkai berita mengenai peristiwa klaim Tari Pendet sebagai budaya Malaysia dalam pemberitaannya.
- b. Untuk mengetahui bagaimana *SKH Kompas* menerapkan jurnalisme damai dalam pemberitaan klaim Tari Pendet sebagai budaya Malaysia.

E. Manfaat Penelitian

E. 1 Manfaat Akademis

- a. Memperdalam salah satu metode penelitian komunikasi analisis framing yang dikaitkan dengan fenomena yang berkembang di masyarakat yang berhubungan dengan dunia pers dan jurnalistik.
- b. Memberi pengetahuan lebih mengenai perspektif jurnalisme damai dalam kaitannya dengan peliputan peristiwa konflik.

E. 2 Manfaat Praktis

- a. Memberi wawasan dan pengetahuan mengenai adanya *frame* berita pada setiap media massa.
- b. Mengetahui dan memahami bagaimana jurnalisisme damai dipraktekkan oleh praktisi jurnalis dalam melakukan liputan peristiwa konflik.

F. Kerangka Teori

F.1 Berita Sebagai Produk Jurnalistik

Berita merupakan penggambaran kembali sebuah peristiwa atau realitas. Esensi kegiatan menulis berita adalah melaporkan seluk-beluk suatu peristiwa yang telah, sedang, atau akan terjadi.²⁵ Peristiwa yang dilaporkan merupakan peristiwa yang dilihat, didengar, ataupun dialami seseorang atau sekelompok orang. Sebuah peristiwa tidak akan menjadi sebuah berita apabila peristiwa tersebut tidak dilaporkan. Dengan kata lain, berita merupakan laporan tertulis dari sebuah peristiwa. Nancy Nasution dalam Ana Nadya Abrar mendefinisikan berita sebagai :

Laporan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi, yang ingin diketahui oleh umum, dengan sifat-sifat aktual, terjadi di lingkungan pembaca, mengenai tokoh terkemuka, akibat peristiwa tersebut berpengaruh terhadap pembaca.²⁶

Berita merupakan hasil akhir dari keseluruhan proses yang kompleks dimulai dari pemilihan peristiwa-peristiwa, menentukan peristiwa dan tema

²⁵ Ashadi Siregar, dkk, *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Kanisius, Yogyakarta, 1998, hal 19.

²⁶ Ana Nadya Abrar, *Penelitian Berita Edisi Kedua*. Universitas Atmajaya Yogyakarta, Yogyakarta, Hal 3.

tertentu untuk peristiwa tersebut.²⁷ Dalam setiap harinya ada banyak sekali peristiwa yang terjadi, dan dari sekian banyak peristiwa itu institusi media akan memilah-milah dan menyortir peristiwa mana yang akan dijadikan sebuah berita. Selain itu, institusi media juga melakukan sebuah seleksi terhadap peristiwa yang akan diangkat menjadi berita. Seleksi ini berupa penonjolan atau penghilangan aspek-aspek tertentu dalam sebuah peristiwa. Proses seleksi yang dilakukan setiap hari ini merupakan salah satu bagian dalam ritme kerja institusi media.

Tidak setiap kejadian bisa dijadikan berita jurnalistik. Terdapat ukuran-ukuran tertentu yang harus dipenuhi agar suatu kejadian atau suatu peristiwa dalam masyarakat dapat diberitakan oleh media massa. Hal ini yang disebut sebagai kriteria layak berita (*news value, news worthy*), yaitu layak tidaknya suatu kejadian dalam masyarakat diberitakan oleh pers; atau bernilainya kejadian tersebut bagi pers.²⁸ Selain memenuhi kriteria layak berita, sebuah peristiwa juga harus mengandung nilai berita yang mendasari pelaporan peristiwa tersebut. Septiawan Santana dalam Jurnalisme Kontemporer mengategorikan beberapa elemen nilai berita²⁹ :

a. *Immediacy*

Unsur waktu (*timelines*) sangat penting dalam dalam sebuah berita. Pemberitaan sebuah kejadian yang baru saja terjadi akan menarik perhatian bagi masyarakat untuk membaca berita tersebut.

²⁷ Eriyanto. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LkiS, Yogyakarta, 2002. Hal 102.

²⁸ Ashadi Siregar, dkk, *Op.Cit.*, hal 27.

²⁹ Septiawan Santana, *Op.Cit.*, hal 18-20.

b. *Proximity*

Proximity ialah keterdekatan peristiwa dengan pembaca atau pemirsa dalam keseharian hidup mereka. Khalayak akan tertarik dengan berita-berita yang menyangkut kehidupan mereka.

c. *Consequence*

Berita yang mengandung konsekuensi adalah berita yang dapat mempengaruhi dan mengubah kehidupan pembaca.

d. *Conflict*

Peristiwa-peristiwa perang, demonstrasi, atau kriminal, merupakan contoh elemen konflik di dalam pemberitaan. Perseteruan antar individu, antar tim atau antar kelompok, sampai antar negara, merupakan elemen-elemen natural dari berita-berita yang mengandung konflik.

e. *Oddity*

Sebuah peristiwa yang tidak biasa terjadi akan menjadi perhatian masyarakat.

f. *Sex*

Seringkali *sex* menjadi elemen tambahan dalam sebuah pemberitaan. Namun tidak jarang pula ditemukan berita yang menjadikan *sex* sebagai elemen utama dalam pemberitaannya.

g. *Emotion*

Elemen *emotion* ini kadang dinamakan dengan elemen *human interest*.

Elemen ini menyangkut kisah yang mengandung kesedihan, kemarahan, simpati, ambisi, cinta, kebencian, kebahagiaan, atau humor.

h. *Prominence*

Elemen ini menjadi dasar istilah “*names makes news*”, nama membuat berita. Unsur keterkenalan ini tidak hanya menyangkut seseorang yang mempunyai status VIP, namun juga menyangkut tempat, hari raya, dan peristiwa terkenal.

i. *Suspence*

Elemen ini menunjukkan sesuatu yang ditunggu-tunggu, terhadap suatu peristiwa oleh masyarakat.

j. *Progress*

Elemen ini merupakan elemen “perkembangan” yang ditunggu oleh masyarakat.

Nilai berita tidak hanya mendasari mengapa sebuah peristiwa penting untuk diberitakan, nilai berita juga menentukan bagaimana peristiwa tersebut dikemas dalam sebuah berita. Nilai berita adalah produk dari konstruksi wartawan. Nilai berita memberikan prosedur bagaimana peristiwa yang sangat banyak disaring dan dipilah-pilah untuk disajikan kepada khalayak, karena itulah nilai berita dapat dianggap sebagai ideologi profesional wartawan.³⁰

³⁰ Eriyanto, *Op.Cit.*, hal 106.

Peristiwa sebagai suatu realitas dibangun atas sejumlah fakta. Fakta merupakan situasi dan kondisi yang apa adanya, tidak ditambah atau dikurangi dan dapat dibuktikan kebenarannya. Suatu peristiwa dapat diberitakan apabila tersedia sejumlah fakta yang cukup tentang peristiwa tersebut. Fakta yang ada dalam media massa merupakan fakta yang dilihat oleh seorang jurnalis. Fakta ini merupakan objektivitas yang dipengaruhi oleh nilai individu wartawan dan media di mana ia bekerja.³¹ Menurut Shoemaker dan Reese dalam Eriyanto, objektivitas lebih merupakan ideologi bagi para jurnalis dibandingkan dengan seperangkat aturan atau praktik yang disediakan oleh jurnalis.³² Berikut ini adalah pengertian dari fakta, interpretasi, dan opini yang menjadi acuan wartawan dalam menyusun sebuah berita³³ :

- a. Fakta adalah situasi dan kondisi seperti apa adanya, tidak ditambah ataupun dikurangi, atau dengan kata lain fakta adalah peristiwa atau pendapat apa adanya yang bersifat suci.
- b. Interpretasi adalah tafsiran yang juga berarti pendapat yang disajikan berdasarkan fakta-fakta yang ada di tempat peristiwa atau berdasarkan fakta-fakta; sikap dan perilaku si pemberi pendapat, merupakan bunga berita.
- c. Opini adalah pendapat pribadi seorang wartawan yang tidak dilandasi fakta, tetapi lebih karena selera pribadi si wartawan sendiri.

³¹ Nurudin, *Op.Cit.*, hal 80.

³² Eriyanto, *Op.Cit.*, hal 112.

³³ Ashadi Siregar, dkk, *Op.Cit.*, hal 32.

F.2 Berita Dalam Paradigma Konstruksionis

Bagi kaum konstruksionis, fakta dan realitas bukanlah sesuatu yang sudah ada, tersedia, dan tinggal diambil untuk menjadi bahan sebuah berita. Fakta atau realitas pada dasarnya dikonstruksi. Sebuah fakta berupa kenyataan bukanlah sesuatu yang sudah ada seperti itu, melainkan apa yang ada dalam benak dan pikiran kita. Kita sendirilah yang memberikan definisi dan makna atas fakta tersebut sebagai sebuah kenyataan. Fakta yang ada dalam sebuah berita bukanlah sebuah peristiwa yang memang seperti itu adanya, wartawanlah yang secara aktif memproduksi dan mendefinisikan peristiwa tersebut.³⁴

Selain wartawan, media juga mempunyai peran dalam mengkonstruksi sebuah fakta. Media bukan sekadar saluran bebas yang bertugas untuk menyalurkan pesan (berita) dari komunikator ke khalayak. Media merupakan salah satu agen konstruksi yang mengkonstruksi realitas melalui pandangan, bias, dan pemihakan yang dilakukan media tersebut dalam setiap pemberitaan yang dibuatnya.³⁵

Berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanyalah konstruksi dari realitas. Dalam buku Analisis Framing, Eriyanto menyatakan bahwa paradigma konstruksionis melihat bahwa sebuah berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas. Karena sebuah berita terbentuk dari konstruksi atas realitas. Proses pemaknaan atas realitas tidak dapat dipisahkan dari pandangan, nilai,

³⁴ Eriyanto, *Op.Cit.*, hal 19-20

³⁵ Eriyanto menjelaskan bahwa media merupakan agen “aktif” yang menafsirkan sebuah realitas untuk disajikan lewat pemberitaannya. Selain mempunyai kemampuan untuk memilih fakta, media dapat “mengatur” aktor, bahasa, dan bingkai yang dipakai dalam pemberitaan. Melalui pembingkai ini, pada akhirnya media dapat menentukan bagaimana khalayak memahami dan melihat sebuah peristiwa dari sudut pandang tertentu. Eriyanto hal 24.

ideologi yang dianut oleh wartawan dan media tempat wartawan itu bekerja. Sebuah peristiwa yang sama bisa dimaknai berbeda oleh wartawan maupun media lain karena sudut pandang dan penilaian mereka atas peristiwa tersebut berbeda. Berita yang dibaca khalayak pada dasarnya merupakan hasil dari konstruksi kerja jurnalistik, tidak hanya berasal dari kaidah baku jurnalistik. Keseluruhan proses konstruksi yang dilakukan oleh media yang dimulai dari pemilihan fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai pada penyuntingan naskah berita turut memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir di hadapan khalayak.³⁶

Sebuah berita yang merupakan konstruksi atas realitas menjadikan berita tersebut sebagai berita yang subjektif. Berita dikatakan bersifat subjektif karena pemaknaan sebuah peristiwa dapat berbeda antara wartawan yang satu dengan yang lain. Pemaknaan yang berbeda akan menghasilkan realitas yang berbeda, dan realitas tersebut akan menjadi berita yang berbeda pula. Hal ini karena realitas yang menjadi dasar dari sebuah berita dimaknai secara berbeda oleh tiap wartawan. Kaum konstruksionis berpendapat bahwa berita bersifat subjektif dan opini dalam berita tidak dapat dihilangkan, karena ketika meliput sebuah peristiwa wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.³⁷

F.4 Framing dalam Proses Produksi Berita

Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian peristiwa oleh media ini dilakukan dengan memberikan penekanan pada bagian tertentu dan menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tentang suatu peristiwa. Penyajian dan cara pandang inilah yang akan

³⁶ *ibid.* Hal. 26.

³⁷ *ibid.* Hal 28

mempengaruhi wartawan dalam menentukan fakta apa yang diambil, serta melakukan penonjolan atau penghilangan aspek tertentu yang akhirnya akan menentukan ke arah mana peristiwa tersebut diangkat menjadi sebuah berita.

Proses framing oleh media dilakukan dalam dua aspek, yang pertama adalah pemilihan fakta/realitas yaitu bagaimana wartawan menentukan fakta dalam suatu peristiwa. Dalam sebuah peristiwa terdapat dua kemungkinan yang akan dilakukan oleh wartawan yaitu menentukan fakta apa yang dipilih (*included*) dan fakta apa yang dibuang (*excluded*).³⁸ Setelah fakta ditentukan, wartawan akan memberikan penekanan terhadap aspek tertentu dalam memberitakan peristiwa. Penekanan aspek tertentu ini digambarkan dengan pemilihan *angle* berita, memilih dan melupakan fakta, memberitakan satu aspek dan melupakan aspek lainnya. Antara satu media dengan media lainnya dapat berbeda dalam menyajikan berita kepada masyarakat, hal ini karena tiap media mempunyai proses pemilihan fakta yang berbeda. Setiap media mempunyai perbedaan dalam memahami dan mengkonstruksi realitas yang menjadi dasar bagi sebuah pembuatan berita.

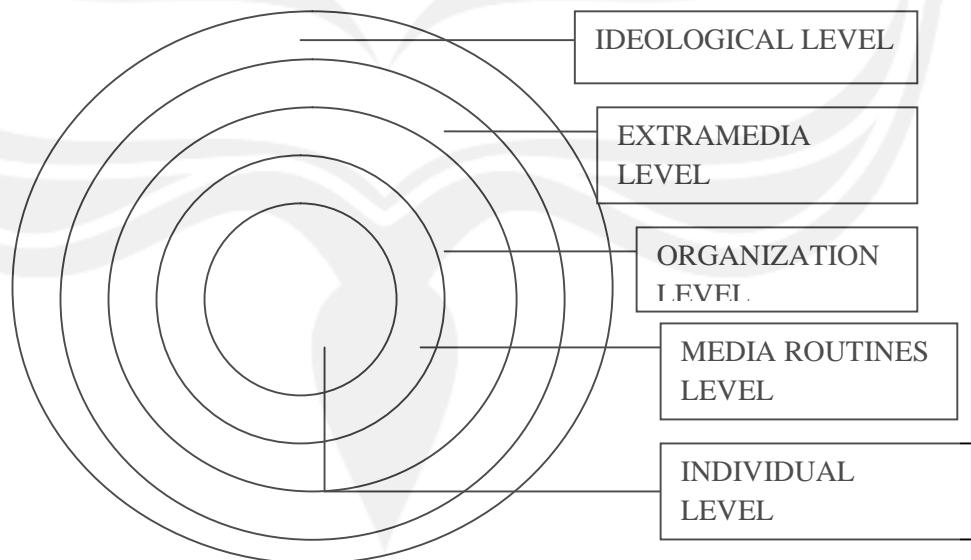
Proses kedua adalah menuliskan fakta yaitu bagaimana fakta yang telah dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan penyajian fakta ini dilakukan melalui penggunaan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan foto atau gambar. Fakta-fakta yang telah dipilih kemudian disajikan dengan penekanan pada pemakaian perangkat tertentu : penempatan yang mencolok (headline di bagian depan atau belakang), pemakaian grafis untuk memperkuat penonjolan,

³⁸ *ibid.* Hal 66

pemakaian label tertentu untuk menggambarkan orang/peristiwa, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar, dan sebagainya.³⁹ Proses penelitian fakta ini berhubungan dengan penonjolan aspek tertentu dalam sebuah berita. Aspek yang lebih menonjol ini akan lebih mendapatkan perhatian dari khalayak, dan mempunyai kemungkinan untuk lebih diperhatikan serta dapat mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Shoemaker dan Reese dalam Iswandi Syahputra mengemukakan bahwa terdapat perbedaan dalam memaknai peristiwa di dalam institusi media. Menurut Reese dan Shoemaker, ada 5 (lima) level faktor yang mempengaruhi isi sebuah media massa. Lima level tersebut dapat digambarkan seperti berikut⁴⁰:

Gambar 1
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Media



³⁹ *Ibid.* Hal. 70.

⁴⁰ Iswandi Syahputra, *Op.Cit.*, hal 54-60.

- a. Latar belakang awak media (wartawan, editor, kamerawan, dan lainnya).

Faktor individu menjadi tahap pertama dalam menentukan isi berita. Wartawan merupakan awak redaksi yang turun langsung ke lapangan melakukan peliputan. Wartawanlah yang pertama kali memutuskan realitas mana yang akan dipilihnya dan ditulis dalam beritanya. Realitas yang dipilih oleh wartawan akan bergantung pada pemaknaan peristiwa yang dilakukannya. Pemaknaan yang dilakukan wartawan akan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman, kesukaan, agama, gender, dan sikap wartawan tersebut terhadap peristiwa yang akan dilaporkannya.

- b. Rutinitas media

Faktor ini terkait dengan rutinitas redaksional yang setiap harinya dilakukan oleh media tersebut dalam melakukan proses produksi berita. Dimulai dari pengolahan berita-berita yang masuk dari para wartawan hingga akhirnya berita tersebut naik cetak. Setiap media mempunyai standar yang berbeda dalam rutinitas medianya, contohnya dalam menetapkan kriteria layak atau tidaknya sebuah berita dan penentuan *headline*. Pada media cetak, proses seleksi sebuah isu mempunyai tahapan yang lebih rumit dan panjang. Dimulai dari berita yang hasil liputan wartawan di lapangan, masuk ke dalam *desk*, diseleksi dan di edit oleh para redaktur dan editor, sebelum akhirnya berita tersebut naik cetak.

c. Struktur Organisasi

Sebuah institusi media terdiri dari beberapa orang yang mempunyai *job description* yang berbeda-beda. Sebagai sebuah organisasi, media mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Seringkali tujuan media tersebut mempengaruhi bagaimana media tersebut mengeluarkan pemberitaan terhadap sebuah isu tertentu. Awak redaksi yang turun langsung dalam proses produksi sebuah berita bukanlah satu-satunya pihak yang paling menentukan isi berita. Awak redaksi tetaplah seorang pekerja di sebuah media yang harus tunduk pada aturan perusahaan media. Dalam level organisasi ini biasanya terjadi sebuah pertentangan antara kepentingan perusahaan dengan idealisme awak redaksi.

d. Kekuatan ekstra media

Pada level ini, hal-hal yang ada diluar media tersebut seperti budaya, kebutuhan khalayak, agama, serta lingkungan sosial dan politik tempat media itu berada pada akhirnya akan saling mempengaruhi isi media tersebut.

e. Ideologi

Tiap lembaga media mempunyai seperangkat pengetahuan yang diwarisinya dan dan dijalankan. Pengetahuan yang dimaksud adalah aturan-aturan perilaku yang sesuai dengan lembaga media tersebut. Bagaimana sebuah media menggambarkan realitas akan menjadi

subjektif karena setiap media mempunyai proses konstruksi yang berbeda-beda.

Setiap harinya institusi media secara teratur memproduksi berita dan proses seleksi yang dilakukan oleh media merupakan bentuk rutinitas kerja redaksional. Selain institusi media, wartawan juga melakukan proses seleksi dalam meliput sebuah peristiwa. Peristiwa yang akan dijadikan sebuah berita tentunya harus menarik dan penting bagi khalayak. Namun selain itu, sebuah peristiwa juga harus memiliki kriteria-kriteria berita yang baik. Kriteria baik ini diwujudkan dalam nilai-nilai berita yang menjadi pedoman wartawan dalam melakukan peliputan. Nilai-nilai berita tidak hanya menentukan bagaimana peristiwa tersebut dikemas dalam berita, namun juga bagaimana peristiwa tersebut dikemas.

Institusi media dan wartawan mempunyai peran penting dalam mengkonstruksi peristiwa, sebab proses kerja dan produksi berita yang dijalankan setiap harinya merupakan bentuk konstruksi media. Sebagai sebuah konstruksi, media menentukan peristiwa mana yang penting dan aspek yang diambil atau dihilangkan.

Nilai berita dan kategori berita merupakan kaidah jurnalistik yang wajib dilakukan oleh setiap wartawan, namun Resse dan Shoemaker mempunyai pandangan lain tentang ideologi wartawan. Menurut mereka, objektivitas lebih merupakan ideologi bagi jurnalis dibandingkan dengan seperangkat aturan atau praktik yang disediakan oleh jurnalis. Objektivitas dalam penelitian berita secara umum diartikan dengan tidak mencampuradukkan antara fakta dengan opini.

Berita adalah fakta, dan dalam proses pencarian dan penelitian berita sama sekali tidak boleh terkandung opini didalamnya.⁴¹ Wartawan yang bertugas meliput peristiwa tidak dapat mengatakan bahwa berita yang ditulisnya adalah fakta yang benar, hal ini terkait dengan proses pemaknaan yang dilakukan wartawan terhadap peristiwa tersebut, sehingga kadar objektif antara wartawan yang satu bisa berbeda dengan wartawan lainnya. Menurut Tuchman dalam Eriyanto, terdapat rangkaian prosedur yang harus dilakukan wartawan agar berita yang ditulis dapat disebut objektif, yaitu ⁴² :

- a. Menampilkan semua kemungkinan konflik yang muncul. Wartawan seharusnya menampilkan fakta, namun kadang fakta yang dicari sulit untuk ditemukan. Pada akhirnya yang wartawan lakukan adalah melakukan wawancara dengan beberapa pihak untuk mendapatkan fakta.
- b. Menampilkan fakta-fakta pendukung. Fakta pendukung ini berfungsi sebagai argumentasi, bahwa yang disampaikan oleh wartawan bukanlah khayalan dan opini pribadi wartawan.
- c. Pemakaian kutipan pendapat. Dalam menyebarkan sebuah pernyataan dari seorang pakar, wartawan harus menulis dalam bentuk kutipan. Pemakaian kutipan ini untuk menyatakan bahwa fakta yang disajikan benar-benar bukan pendapat wartawan.
- d. Menyusun informasi kedalam tata urutan tertentu. Rangkaian komentar, informasi, dan fakta yang ada disusun dalam format tata

⁴¹ *Ibid.* hal 113.

⁴² *Ibid.* Hal 115-118.

susunan berita tertentu. Format yang paling sering digunakan adalah piramida terbalik, dimana informasi yang penting disajikan lebih dulu dan disusul dengan informasi yang tidak begitu penting atau bersifat tambahan.

F.4 Berita Konflik dalam Media Massa dan Jurnalisme Damai

Pemaknaan konflik yang dilakukan oleh media akan menentukan bagaimana media menyajikan pemberitaan mengenai konflik tersebut. Tugas media adalah menyalurkan informasi dan menjelaskan akar konflik kepada publik. Bagaimana cara media dalam meliput peristiwa konflik akan terkait dengan *frame* media yang digunakan. Sebuah berita atau foto peristiwa konflik yang berhasil diperoleh oleh wartawan belum tentu dapat disajikan kepada publik, karena adanya proses *gatekeeper* dalam kebijakan redaksional media. Menurut Iswandi Syahputra, *framing* berita dan *agenda setting* dapat mengurangi usaha untuk mengurangi penyelesaian konflik.⁴³ Media massa cenderung melihat konflik sebagai sebuah pertempuran antara dua pihak yang bertikai. Pemberitaan mengenai konflik dapat mengarahkan pandangan publik mengenai konflik yang terjadi, dan dapat berujung pada aksi balas dendam. Ketika media memberitakan peristiwa konflik yang mempunyai nilai berita tinggi, selain memenuhi kewajibannya sebagai penyalur informasi kepada publik, media juga berusaha untuk mendapatkan oplah yang tinggi untuk mencapai tujuan komersilnya.

Berkaitan dengan peristiwa konflik, setiap institusi media mempunyai kebijakan tersendiri dalam usahanya menyalurkan informasi pada publik.

⁴³ Iswandi Syahputra. *Op.Cit.*, hal 84.

Berkaitan dengan penelitian ini, proses pemahaman konflik yang dilakukan oleh media menjadi hal menarik. Melihat bagaimana posisi media dalam memberitakan peristiwa konflik tentunya berkaitan dengan *frame* yang digunakan media dalam mendefinisikan akar permasalahan konflik, pemilihan narasumber, sampai pada pemilihan kata-kata yang digunakan dalam menulis berita. Ketika sebuah media melakukan peliputan peristiwa konflik dan hanya menggali informasi dari satu pihak yang bertikai, maka pemberitaan yang dihasilkan akan berbeda dengan media yang menggali informasi dari kedua belah pihak.

Sebuah berita dikatakan memiliki daya tarik apabila wartawan mampu meliput dan menuliskan peristiwa dengan baik. Sehingga pemberitaan tersebut dapat menarik perhatian pembaca dan menimbulkan sensasi pemberitaan di kalangan pembaca. Sepanjang tahun 1960-an, di Amerika Serikat berkembang sebuah era jurnalisme baru yang muncul karena kebosanan mereka terhadap standar baku dalam peliputan dan penelitian berita.⁴⁴ Dalam era jurnalisme baru ini, wartawan dapat berfungsi menciptakan opini publik dan meredam konflik yang terjadi di tengah masyarakat. Melalui senjata berupa tulisannya itulah para wartawan menjadi mediator antara masyarakat dengan pemerintah atau instansi tertentu yang bertikai.⁴⁵

Perkembangan era jurnalisme baru ini memulai berkembangnya teknik jurnalisme damai. Jurnalisme damai merupakan jurnalisme modern yang berpegang pada asas *imparsialitas* (kebenaran) dan *faktualitas* (berdasarkan fakta). Jurnalisme damai, yang dirumuskan oleh wartawan senior John Galtung,

⁴⁴ Eni Setiati, *Op.Cit.*, hal 43.

⁴⁵ Eni Setiati, *Op.Cit.*, hal 44.

Rune Ottosen, Wilhem Kempt, dan Maggie O’Kane ini bertujuan menghindari atau mencegah terjadinya kekerasan di dalam masyarakat. Jurnalisme damai adalah praktik jurnalistik yang bersandar pada pengungkapan aksi kekerasan dalam sebuah konflik dalam suatu peristiwa. Jurnalisme damai melihat pertikaian sebagai sebuah masalah dan berusaha mencari solusi melalui pemberitaan, menggarisbawahi bahwa akibat dari suatu pertikaian atau kekerasan akan mengakibatkan kerusakan dan kerugian psikologis, budaya dan struktur dari kelompok masyarakat yang menjadi korban konflik.⁴⁶

Jurnalisme damai berusaha mengungkapkan sebuah konflik yang terjadi secara berimbang berdasarkan pada informasi dari dua belah pihak yang bertikai. Jurnalisme damai dapat terwujud melalui *comprehensive reporting* dan *balancing reporting* yang selalu memperhatikan sisi lain dari suatu peristiwa serta *interpretative reporting* yang mengajak pembacanya memahami latar belakang dan kaitan antar peristiwa sehingga pembaca dapat memahami logika suatu peristiwa. Jurnalisme damai berkaitan dengan proses peliputan dan cara penyajian konflik yang dilakukan oleh media. Penggunaan jurnalisme damai dalam liputan konflik berperan dalam usaha media tersebut untuk meredam dan menciptakan kedamaian, serta meminimalkan respon negatif dan tindakan anarkis yang timbul dari pemberitaan konflik.⁴⁷

Jurnalisme kekerasan atau perang, merupakan ragam pemberitaan yang lebih berfokus pada peristiwa kekerasan di tempat terjadinya konflik. Jurnalisme kekerasan lebih menonjolkan dampak fisik yang tampak dibandingkan dengan

⁴⁶ Eni Setiati, Op.Cit., hal 51.

⁴⁷ Eni Setiati. Op.Cit., hal 52.

efek kekerasan yang tidak tampak. Pemberitaan dengan teknik jurnalisme kekerasan memungkinkan wartawan larut dalam emosi untuk memihak salah satu kelompok yang berkonflik. Dalam pemberitaannya, jurnalisme kekerasan bersifat *spekulatif* dan *provokatif* dengan menggunakan kaum elit sebagai narasumber untuk menyerang pihak lawan. Sehingga dalam pemberitaan jurnalisme kekerasan terdapat pihak yang dianggap sebagai pemenang atau pecundang.⁴⁸ Pemahaman mengenai liputan jurnalisme damai dapat ditempuh dengan membandingkannya dengan liputan jurnalisme kekerasan, yaitu:

Tabel 1.1
Perbandingan Liputan Jurnalisme Damai dengan Jurnalisme Kekerasan
Diambil dari Eni Setiati, hal 97-98

	Jurnalisme Damai	Jurnalisme Kekerasan
Penentuan Angle dan Fokus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada terjadinya konflik 2. Memberitakan konflik apa adanya 3. Ruang dan waktu terbuka 4. Menampilkan empati dan pengertian terhadap pembaca 5. Melihat konflik sebagai sebuah masalah dengan mencari fokus pada hikmah terjadinya konflik 6. Mencegah terjadinya konflik 7. Fokus pada dampak nonfisik kekerasan (kerusakan pada struktur kehidupan dan budaya masyarakat) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada konflik kekerasan sebagai tujuan 2. Ruang dan waktu tertutup (mencari siapa yang menyerang terlebih dulu) 3. Ada fakta yang sengaja disembunyikan 4. Memeberitakan nuansa propaganda 5. Melihat sebelah pihak sebagai siapa yang berperang 6. Memunculkan sikap pada dampak fisik kekerasan (pembunuhan, luka, dan kerugian material) 7. Menunggu terjadinya konflik terbaru untuk reportase selanjutnya
Orientasi Liputan	Berani mengungkap ketidakbenaran pihak yang bertikai	Hanya mengungkap ketidakbenaran dan berusaha menutup-nutupi kebenaran
Cara Pandang	1. Fokus pada penderitaan	1. Fokus pada penderitaan

⁴⁸ Eni Setiati, Op.Cit., hal 47-49.

Akhir Konflik	anak-anak dan wanita 2. Menyebut nama pelaku dalam kejahatan kedua belah pihak 3. Fokus pada perdamaian	2. Hanya menunjuk pada pelaku kejahatan di salah satu pihak yang bertikai 3. Fokus mencari perdamaian di tingkat elit
Pandangan Akhir Konflik	1. Berusaha mencari perdamaian (antikekerasan) 2. Menginginkan perdamaian dan mencegah terjadi konflik peperangan 3. Fokus pada struktur dan budaya masyarakat yang damai 4. Usai konflik, ditempuh upaya resolusi, rekonstruksi, dan rekonsiliasi	1. Perdamaian sebagai kemenangan dan gencatan senjata 2. Menyembunyikan inisiatif perdamaian sebelum meraih kemenangan 3. Fokus pada fakta dan institusi 4. Usai konflik, siap bertempur jika luka lama terbuka kembali

Melalui media massa, seorang wartawan dapat menggambarkan suatu peristiwa berdasarkan pada fakta dan realita yang ada. Dalam proses penyampaian isu tentang konflik wartawan dapat berpotensi dalam mengobarkan, meredam, atau mempertajam konflik dengan pemberitaannya. Menurut Eni Setiati, media massa mempunyai empat peran dalam memberitakan peristiwa konflik⁴⁹, yaitu :

- a. Media berfungsi sebagai *issue intensifier*, yakni media berpotensi memunculkan isu atau konflik dan mempertajamnya. Dengan posisi sebagai *intensifier* ini media dapat mem-*blow up* realita yang menjadi sebuah isu sehingga dimensi isu menjadi transparan.
- b. Media berfungsi sebagai *conflict diminisher*, yakni media menenggelamkan suatu isu atau konflik. Secara sengaja media juga dapat meniadakan isu tersebut, terutama bila menyangkut kepentingan media bersangkutan, entah kepentingan ideologis atau lainnya.
- c. Media berfungsi menjadi pengarah *conflict resolution*, yakni media menjadi mediator dengan menampilkan isu dari berbagai perspektif serta mengarahkan pihak yang bertikai pada penyelesaian konflik.
- d. Media massa berfungsi sebagai pembentuk opini publik.

Iswandi Syahputra dalam bukunya *Jurnalisme Damai*, jurnalisme damai merupakan cara mbingkai berita yang lebih luas, seimbang dan akurat, dalam

⁴⁹ Eni Setiati, Op.Cit., hal 68.

memahami analisa dan transformasi konflik.⁵⁰ *Framing* berita dan *Agenda Setting* yang dilakukan oleh media dapat mengurangi usaha untuk menyelesaikan konflik. Sebab media cenderung memberitakan peristiwa konflik sebagai sebuah pertempuran yang kemudian mempengaruhi khalayak pembaca dalam memahami bahwa konflik terjadi karena tidak adanya solusi. Jenis pemberitaan konflik seperti ini dapat menghasilkan rasa putus asa yang dapat berujung pada aksi balas dendam.⁵¹ Menurut Eni Setiati, Jurnalisme damai merupakan pilihan tepat bagi wartawan yang bertugas di daerah konflik.⁵² Pasalnya, jurnalisme damai memberikan kesempatan bagi wartawan dalam usahanya menengahi konflik dengan membuka jalan dialog antara pihak yang bertikai. Melalui jurnalisme damai, seorang wartawan dapat mentransformasikan fakta dan realitas konflik menjadi realitas media yang berujung pada penyelesaian konflik.

G. Metodologi Penelitian

Kata metodologi (*methodology*) secara garis besar dapat diartikan sebagai keseluruhan cara berpikir yang digunakan peneliti untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian.⁵³ Bogdan dan Taylor dalam Pawito, secara singkat menyatakan metodologi sebagai, *...the process, principles, and procedures by which we approach problems and seek answers* (...proses, prinsip, dan

⁵⁰ Iswandi Syahputra, Op.Cit., hal 90.

⁵¹ Iswandi Syahputra, Op.Cit., hal 84.

⁵² Eni Setiati. Op.Cit., hal 53.

⁵³ Pawito, Ph.D, *Op.Cit.*, hal 83.

prosedur bagaimana kita memandang permasalahan dan memandang jawabannya.)⁵⁴

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam.⁵⁵ Sedangkan metode riset yang digunakan adalah analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif merupakan analisis isi media yang mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat.⁵⁶ Peneliti ingin melihat bagaimana media *SKH Kompas* dalam membingkai berita seputar peristiwa klaim Tari Pendet sebagai budaya Malaysia dengan mengacu pada nilai-nilai yang dianut oleh perspektif jurnalisme damai.

G.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dalam dua level, yaitu level teks dan level konteks. Hal ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana sebuah media menerapkan jurnalisme damai dalam pemberitaannya, yang tidak bisa hanya dilihat dari teks berita saja namun juga hasil kerja dari institusi media.

a. Level Teks

Pada level teks, peneliti melakukan observasi pada teks media. Dalam penelitian analisis framing ini, data yang diobservasi adalah berita-berita seputar klaim Tari Pendet oleh Malaysia. Berita yang digunakan adalah berita-berita yang ada pada *SKH Kompas* periode Agustus 2009 hingga September 2009. Secara

⁵⁴ Pawito, Ph.D, *Op.Cit.*, hal. 83-84.

⁵⁵ Kriyantono. *Op.Cit.*, hal 56.

⁵⁶ Kriyantono.*Op.Cit.*, hal 250.

keseluruhan terdapat 14 artikel dalam *SKH Kompas* dalam periode tersebut, namun penelitian difokuskan pada delapan berita saja yang mampu mewakili keseluruhan isi dari teks berita karena delapan artikel ini fokus pada isu seputar klaim Tari Pendet oleh Malaysia.

Observasi pada teks media ini bertujuan untuk melihat berita sebagai hasil kerja dari orang-orang yang ada di media, bagaimana posisi media dalam peliputan konflik, bagaimana sikap redaksional terhadap konflik yang tercermin di dalam berita, dan bagaimana *frame* yang digunakan oleh media dalam memberitakan peristiwa klaim Tari Pendet oleh Malaysia. Berita merupakan produk dari sebuah institusi media yang dalam proses produksinya media dapat menentukan bagaimana peristiwa dibentuk dan dikonstruksi.

b. Level Konteks

Level yang kedua adalah level konteks. Pada level ini, peneliti menggali informasi berkaitan dengan pemberitaan ini dengan melakukan wawancara kepada wartawan dan jajaran redaksi dari institusi media *SKH Kompas*. Wawancara ditujukan untuk menjawab pertanyaan dan hasil yang didapat pada level teks.

Pertanyaan yang peneliti ajukan adalah seputar *profile* media, struktur dan kinerja organisasi, kebijakan redaksional dalam proses peliputan, penyeleksian berita sampai pada kebijakan dalam penempatan berita di *SKH Kompas*. Sehingga dapat diketahui bagaimana strategi pbingkaiian, prosesnya, alasannya, dan ideologi yang diterapkan *SKH Kompas* dalam meliput peristiwa ini. Bagaimana pbingkaiian jurnalisme damai yang dilakukan dalam upaya penyelesaian

konflik, apakah terdapat fakta tertentu yang ditonjolkan ataupun dihilangkan dalam proses pembuatan berita.

G.2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah *SKH Kompas* beserta awak redaksinya. Pemilihan *SKH Kompas* didasarkan pada alasan-alasan berikut ini. *SKH Kompas* merupakan sebuah media nasional yang mempunyai oplah tinggi dan berdiri sejak 28 Juni 1965. Kredibilitas *SKH Kompas* sebagai koran nasional juga tidak diragukan lagi, *SKH Kompas* pernah mendapatkan penghargaan dari Dewan Pers Indonesia sebagai Surat Kabar Terbaik 2005. Dalam perjalanannya *SKH Kompas* berusaha membuktikan bahwa *SKH Kompas* merupakan media yang peduli terhadap seni dan kebudayaan Indonesia. Kasus klaim budaya Indonesia oleh pihak lain bukan pertama kali ini terjadi. *SKH Kompas* menyebutkan bahwa sudah saatnya kekayaan seni dan budaya Indonesia mulai diperhatikan dan dikembangkan.

Objek penelitian yang diteliti adalah berita-berita yang terkait dengan kasus ini, yaitu kasus klaim Tari Pendet oleh Malaysia yang dimuat oleh *SKH Kompas* periode Agustus 2009 –September 2009. Alasan pemilihan kurun waktu tersebut didasarkan pada waktu dimana *SKH Kompas* banyak menyoroti kasus klaim Tari Pendet, perhatian masyarakat Indonesia juga tertuju pada kasus ini, dan saat kasus itu mencuat waktunya berdekatan dengan ulang tahun Malaysia.

G.3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, *SKH Kompas* dianggap mempunyai *frame* tersendiri dalam memberitakan peristiwa klaim Tari Pendet. Peneliti ingin melihat *frame*

atau bingkai seperti apa yang digunakan oleh *SKH Kompas* dalam meliput peristiwa klaim Tari Pendet sebagai budaya Malaysia. Bagaimana pbingkaian jurnalisme damai yang diutarakan *SKH Kompas* dilihat dari berita-berita yang dikeluarkan. Kemudian peran potensial media seperti apa yang dilakukan oleh *SKH Kompas* ketika meliput peristiwa konflik ini.

Penerapan jurnalisme damai tidak dapat dilepaskan dari pengaruh institusi media yang mempunyai alur kerja, kebijakan redaksi, ideologi dan struktur organisasi profesional didalamnya. Rapat redaksi yang dilakukan juga menjadi sarana bagi awak media dalam melakukan proses pbingkaian terhadap berita yang akan dikeluarkan. Melalui proses pbingkaian, awak media akan melakukan proses seleksi terhadap isu tersebut, apakah isu yang diangkat merupakan isu yang krusial, apakah ada tekanan dari pihak luar atau ancaman yang diterima jika isu ini dimunculkan. Ketika proses produksi berita mulai dijalankan inilah bingkai jurnalisme damai diterapkan oleh institusi media, mulai dari pencarian fakta, pemaknaan peristiwa, penelitian, penonjolan, editing, sampai akhirnya berita siap untuk naik cetak.

Dalam penelitian ini, analisis framing dirasa mampu untuk mencari tahu bagaimana *SKH Kompas* melakukan proses pbingkaian jurnalisme damai. Pasaunya, analisis framing merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan dalam melakukan seleksi isu dan menuliskan berita. Bagaimana wartawan *SKH Kompas* menuliskan berita tentang klaim Tari Pendet, bagaimana *SKH Kompas* memandang kasus ini dan melakukan pbingkaian jurnalisme

damai mulai dari penentuan *angle* dan fokus berita, penentuan orientasi liputan, penentuan cara pandang akhir konflik dan bagaimana sikap media dalam upaya untuk menyelesaikan konflik akan dicari dengan menganalisis teks berita dengan menggunakan perangkat framing.

Untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka diperlukan sebuah perangkat atau alat untuk mengupasnya. Teknik analisis data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah analisis framing model Robert N. Entman. Peneliti memilih perangkat framing Entman dalam penelitian ini dengan argumen perangkat *frame* Entman mampu membantu peneliti dalam mendefinisikan masalah klaim Tari Pendet yang diungkapkan oleh media dan memperkirakan penyebab dari masalah itu. Selanjutnya, perangkat ini akan membantu peneliti dalam mencari tahu keputusan moral yang diangkat oleh media dalam tujuannya untuk mendukung pendefinisian dan penyebab akar masalah. Kemudian pada tahap akhir, perangkat framing Entman ini akan membantu peneliti dalam mencari tahu rekomendasi seperti apa yang dikemukakan oleh media dalam upaya penyelesaian masalah klaim Tari Pendet oleh Malaysia.

Dalam pandangan Entman, framing dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapat alokasi penempatan yang lebih besar daripada isu lainnya. Framing merupakan sebuah analisis yang dapat menunjukkan bagaimana cara pandang atau perspektif yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang inilah yang pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan arah berita tersebut akan dibawa.

Analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara dan ideologi media massa saat mengkonstruksi realitas dengan cara mencermati strategi yang digunakan media tersebut dalam melakukan seleksi peristiwa dan penonjolan yang dilakukan sehingga menarik perhatian khalayak. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar⁵⁷ :

a. Seleksi isu

Aspek ini berkaitan dengan pemilihan fakta dalam peristiwa yang akan diberitakan yang pada akhirnya akan membentuk realitas baru. Bagian mana dalam sebuah fakta yang diambil (*included*) dan bagian mana yang dibuang (*excluded*). Wartawan akan memilih aspek tertentu dari suatu isu sehingga pemahaman sebuah peristiwa dalam berita dapat berbeda antara media satu dengan lainnya.

b. Penonjolan aspek tertentu dalam realitas

Aspek ini berkaitan dengan penelitian fakta. Bagaimana wartawan menggambarkan penonjolan-penonjolan fakta dengan penggunaan kata, kalimat, gambar, dan citra untuk ditampilkan dalam berita dan memiliki kemungkinan besar untuk menarik perhatian khalayak dan mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas.

Dengan mengamati dua dimensi besar dalam proses framing, yaitu seleksi isu dan penekanan aspek tertentu dalam realitas dapat terlihat pembingkaihan yang dilakukan oleh *SKH Kompas*. Bagian mana dari realitas itu yang diberikan penonjolan, bagaimana yang dihilangkan, dan bagaimana penonjolan itu

⁵⁷ Eriyanto. *Op.Cit.*, hal 186.

dilakukan oleh media. Secara umum akan terlihat bagaimana *SKH Kompas* melakukan pbingkaian terhadap kasus klaim Tari Pendet ini. Dalam pemberitaan klaim Tari Pendet oleh Malaysia, *SKH Kompas* dianggap memiliki *frame* tersendiri dalam memaknai realitas. *Frame* yang dipakai *SKH Kompas* akan menentukan bagaimana kasus klaim ini dipandang oleh masyarakat.

Konsep framing menurut Entman pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Framing berita timbul dalam dua level. Pertama, pandangan yang digunakan media dalam memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. Kedua, penggunaan perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai oleh media untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. *Frame* berita dibentuk dari penggunaan metafora, simbol, konsep, citra yang ada dalam narasi berita yang pada akhirnya memberikan makna tertentu.⁵⁸

Untuk mengetahui bagaimana pbingkaian yang dilakukan media, terdapat sebuah perangkat framing yang dikemukakan oleh Entman yang dapat menggambarkan bagaimana sebuah peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. Entman membagi perangkat framing ke dalam empat elemen. Perangkat framing tersebut digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut :

⁵⁸ *Ibid. Hal* 189.

Tabel 1.2
 Analisis Framing Robert N. Entman
 Diambil dari Eriyanto, hal 188-189

Define Problems (Pendefinisian Masalah)	Bagaimanakah suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
Diagnose Causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
Make moral judgement (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
Treatment recommendation (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Keempat konsep mengenai framing tersebut dapat menggambarkan bagaimana sebuah peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. Ketika menuliskan dan memaknai sebuah peristiwa, wartawan akan menggunakan kerangka berpikit tertentu dalam proses pembedaan yang dilakukannya agar dapat meyakinkan pembaca bahwa berita yang ditulisnya adalah benar. Rangkaian perangkat framing yang dikemukakan Entman ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana pembedaan yang dilakukan oleh media.

a. *Define Problems* (pendefinisian masalah)

Elemen pertama ini merupakan bingkai utama yang menekankan bagaimana peristiwa dimaknai oleh wartawan. Ketika terdapat sebuah peristiwa dan dimaknai secara berbeda oleh wartawan, maka realitas yang terbentuk akan berbeda. Perbedaan realitas yang terbentuk dikarenakan penafsiran dan

pemaknaan wartawan, dan pemaknaan yang berbeda tersebut merupakan penggambaran yang sah dalam memaknai peristiwa.

b. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah)

Elemen kedua ini merupakan elemen framing yang digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Aktor penyebab masalah ini dapat berarti siapa (*who*), namun dapat berupa apa (*what*). Bagaimana peristiwa dipahami maka akan menentukan apa dan siapa yang dianggap menjadi penyebab masalah. Oleh sebab itu, sebuah peristiwa yang dimaknai secara berbeda maka penyebab masalahnya akan dipahami secara berbeda pula. Dengan kata lain, pendefinisian sumber masalah ini menjelaskan siapa yang dianggap sebagai pelaku dan siapa yang menjadi korban dalam kasus tersebut.

Frame berita dapat diselediki dari penggunaan kata, citra atau gambar yang tertentu yang digunakan dalam teks berita. Penggunaan kata, citra, dan gambar yang lebih menonjol dalam teks berita akan menarik perhatian pembaca. Hal ini dilakukan dengan penempatan, pengulangan yang lebih menonjol sehingga lebih mudah diingat dan mempengaruhi khalayak pembaca.

c. *Make moral judgement* (membuat pilihan moral)

Elemen ketiga ini merupakan elemen framing yang digunakan untuk membuat pembenaran dan memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang telah dibuat. Setelah masalah didefinisikan dan penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan

tersebut. Gagasan yang digunakan merupakan sesuatu yang familiar dan dikenal masyarakat.

d. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian)

Elemen keempat ini dipakai untuk menilai apa yang diinginkan oleh wartawan. Jalan apa yang dikehendaki wartawan dalam upaya menyelesaikan masalah ini. Penyelesaian yang dihendaki wartawan tentu saja bergantung dari bagaimana wartawan itu mendefinisikan peristiwa, memperkirakan penyebab masalah, dan pilihan moral yang dipakai oleh wartawan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana *SKH Kompas* membingkai berita klaim Tari Pendet sebagai budaya Malaysia dalam pemberitaannya, dan apakah *SKH Kompas* menggunakan perspektif jurnalisme damai dalam proses pemberitaan informasi seputar peristiwa tersebut. Dalam menganalisis pembedaan berita, peneliti menggunakan perangkat framing Robert.N.Entman yang terbagi dalam empat elemen yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement* dan *treatment recommendation*. Kemudian peneliti akan mengkaitkan perangkat framing Entman dengan perspektif jurnalisme damai dengan tujuan untuk melihat apakah *SKH Kompas* dalam memberitakan peristiwa klaim Tari Pendet menggunakan jurnalisme damai.

a. *Define Problems* (pendefinisian masalah)

Jika *SKH Kompas* menggunakan jurnalisme damai maka *SKH Kompas* akan menampilkan *frame* yang memaknai peristiwa konflik sebagai masalah yang melibatkan dua pihak yang bertikai, dimana Indonesia dan Malaysia sama-sama mempunyai andil dalam munculnya peristiwa tersebut. Pembedaan masalah

akan dimulai dari alasan-alasan pihak yang bertikai mengapa konflik tersebut dapat terjadi dan belum terselesaikan. Wartawan akan menampilkan fakta yang dihilangkan/disembunyikan dengan harapan fakta tersebut dapat mencegah agar konflik tidak semakin meruncing dan mencapai solusi konflik. Namun apabila *SKH Kompas* tidak menggunakan perspektif jurnalisme damai dalam memberitakan klaim Tari Pendet, maka *SKH Kompas* akan memaknai peristiwa tersebut dengan menyederhanakan penggambaran pihak yang bertikai sebagai pihak yang baik dan jahat. Wartawan hanya menampilkan peristiwa-peristiwa konflik tanpa menampilkan alasan dibalik peristiwa tersebut. Sehingga framing yang ditampilkan adalah adanya pihak yang menjadi pemenang dan ada pihak yang menjadi pecundang (kalah).

b. *Diagnose Causes* (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)

Jika *SKH Kompas* menggunakan perspektif jurnalisme damai, maka pembedaan penyebab atau aktor yang dianggap ada di balik peristiwa tidak hanya dari satu pihak saja. *SKH Kompas* akan memberitakan aktor penyebab masalah atau aktor dibalik konflik dengan mengidentifikasi latar belakang konflik yang terjadi pada kedua pihak yang bertikai. Dalam peristiwa klaim Tari Pendet ini, konflik yang terjadi dapat disebabkan oleh kelalaian pemerintah Indonesia, menurunnya kepedulian masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan negrinya, atau gangguan dari pemerintahan asing (Malaysia). Wartawan dapat menggali akar konflik dengan melakukan wawancara kepada narasumber (masyarakat, pemerintah, budayawan, seniman) dari kedua pihak yang bertikai untuk mencari apa yang sebenarnya menjadi pokok masalah dari masing-masing

pihak sehingga menyebabkan timbulnya perselisihan. Wartawan juga dapat mencari latar belakang konflik dengan melihat sejarah kedua negara, apakah terdapat faktor-faktor yang memicu terjadinya perselisihan, apakah sebelumnya Indonesia-Malaysia pernah terlibat konflik, mengapa konflik tersebut dapat terjadi, bagaimana penyelesaian konflik tersebut, apakah konflik yang dulu pernah terjadi merupakan pemicu konflik yang sekarang terjadi sehingga Indonesia dan Malaysia berada dalam lingkaran konflik.

Namun bila *SKH Kompas* tidak menggunakan jurnalisme damai, maka *SKH Kompas* dapat menampilkan penyebab atau aktor dibalik konflik hanya dari satu pihak saja. Pembingkaiian akar konflik yang berfokus pada satu pihak dapat bernuansa propaganda untuk meraih dukungan dari pihak kawan, selain itu dapat memancing amarah dan ketidakpuasan dari pihak lawan. Wartawan akan menonjolkan peristiwa-peristiwa konflik yang terjadi dan mengabaikan faktor yang menjadi penyebab konflik.

c. *Moral Judgement* (membuat keputusan moral)

SKH Kompas dapat memaknai peristiwa klaim Tari Pendet tidak hanya sebatas pertentangan antara dua pihak yaitu Indonesia dan Malaysia, dimana ada pihak yang kalah dan pihak yang menang. Wartawan akan memasukkan keputusan moral yang mendukung pendefinisian dan penyebab konflik yang diutarakannya untuk mencegah konflik semakin meruncing. Klaim moral dapat berupa argumentasi yang menunjukkan bahwa konflik yang disertai kekerasan hanya mendatangkan kerugian. Wartawan berusaha menarik empati khalayak dengan menampilkan dampak konflik yang tidak kasat mata, seperti trauma

masyarakat, kerugian negara dalam hal karya seni dan kerusakan budaya. Empati khalayak diraih bukan dengan cara menampilkan dampak kekerasan fisik yang kasat mata seperti pembakaran bendera Malaysia, *sweeping* warga Malaysia dan aksi boikot produk Malaysia. Pilihan moral yang diangkat oleh wartawan bertujuan untuk mencegah perluasan konflik dan menciptakan suasana perdamaian.

d. *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian)

Wartawan dapat memberikan informasi dan mengembangkan alternatif-alternatif yang dapat meredam konflik dan mendamaikan kedua belah pihak. Misalnya menggali rancangan perdamaian melalui negosiasi dengan pendekatan *win-win solution* dan menawarkan gagasan perdamaian sebagai solusi atas konflik. Wartawan memasukkan isu rekonsiliasi dalam berita sehingga khalayak mempunyai informasi bahwa perdamaian sudah hampir tercapai dan tindakan-tindakan yang dapat memicu konflik dapat dihentikan. Jika SKH tidak menggunakan jurnalisme damai, maka *SKH Kompas* dalam pemberitaan klaim Tari Pendet ini akan menghilangkan aspek rekonsiliasi dan resolusi dalam berita. Hal ini dilakukan agar masyarakat tidak mempunyai informasi tentang kemungkinan tercapainya perdamaian dan penyelesaian konflik, sehingga masyarakat berfikir tidak akan ada perdamaian dan konflik (aksi kekerasan) akan terus terjadi.

Operasionalisasi antara perspektif jurnalisme damai yang dimasukkan peneliti dalam pemberitaan klaim Tari Pendet sebagai budaya Malaysia dengan perangkat framing Entman dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1.3
Perangkat Framing Entman dengan Perspektif Jurnalisme Damai

Perangkat Framing Entman	Perspektif Jurnalisme Damai
<p style="text-align: center;"><i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)</p>	<p>Wartawan akan menampilkan <i>frame</i> yang memaknai peristiwa konflik sebagai masalah yang membutuhkan penyelesaian dan mengarah pada terciptanya perdamaian. Dalam proses membingkai berita, wartawan akan melakukan penseleksian dan penonjolan fakta yang didapatnya. Penseleksian fakta ini dilakukan untuk mendukung gagasan utama yang diangkatnya dalam <i>frame</i> berita. Bagaimana cara pandang/bingkai utama yang dipakai oleh wartawan akan menentukan bagaimana cara penyelesaian masalah menurut media tersebut. Wartawan akan menampilkan fakta yang ditonjolkannya dengan harapan fakta tersebut dapat mencegah agar konflik tidak semakin meruncing dan mencapai solusi konflik. Fakta yang ditonjolkan merupakan fakta yang tidak memperuncing keadaan. Penonjolan fakta dapat dilakukan dengan penggunaan kata dan susunan kalimat yang digunakan oleh wartawan. Apabila wartawan membingkai konflik sebagai masalah hukum, maka wartawan akan memakai jalur pengadilan untuk menyelesaikan masalah dan mencapai perdamaian antara kedua belah pihak.</p>
<p style="text-align: center;"><i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)</p>	<p>Dengan menetapkan siapa dan apa yang menjadi penyebab masalah, akan memudahkan wartawan dalam menentukan cara penyelesaian apa yang paling tepat untuk digunakan dan dapat mencapai perdamaian. Wartawan akan memberitakan aktor penyebab masalah atau aktor dibalik konflik dengan mengidentifikasi latar belakang konflik yang terjadi pada kedua pihak yang bertikai. Dalam peristiwa klaim Tari Pendet ini, konflik yang terjadi dapat disebabkan oleh kelalaian pemerintah Indonesia, menurunnya kepedulian masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan negrinya, atau gangguan dari pemerintahan asing (Malaysia). Wartawan dapat menggali akar konflik dengan melakukan wawancara kepada narasumber (masyarakat, pemerintah, budayawan, seniman) dari kedua pihak yang bertikai untuk mencari apa yang</p>

	<p>sebenarnya menjadi pokok masalah dari masing-masing pihak sehingga menyebabkan timbulnya perselisihan. Wartawan juga dapat mencari latar belakang konflik dengan melihat sejarah kedua negara, apakah sebelumnya Indonesia-Malaysia pernah terlibat konflik, mengapa konflik tersebut dapat terjadi, bagaimana penyelesaian konflik tersebut, apakah konflik yang dulu pernah terjadi merupakan pemicu konflik yang sekarang terjadi sehingga Indonesia dan Malaysia berada dalam lingkaran konflik</p>
<p>Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)</p>	<p>Wartawan memaknai konflik tidak hanya sebatas pertentangan antara dua pihak, dimana ada pihak yang kalah dan pihak yang menang. Wartawan akan memasukkan keputusan moral yang mendukung pendefinisian dan penyebab konflik yang diutarakannya untuk mencegah konflik semakin meruncing. Klaim moral dapat berupa argumentasi yang menunjukkan bahwa konflik yang disertai kekerasan hanya mendatangkan kerugian. Wartawan berusaha menarik empati khalayak dengan menampilkan dampak konflik yang tidak kasat mata, seperti trauma masyarakat, kerugian negara dalam hal karya seni dan kerusakan budaya.</p>
<p>Treatment Recommendation (Menekankan penyelesaian)</p>	<p>Wartawan dapat memberikan informasi dan mengembangkan alternatif-alternatif yang dapat meredam konflik dan mendamaikan kedua belah pihak. Misalnya menggali rancangan perdamaian melalui negosiasi dengan pendekatan <i>win-win solution</i> dan menawarkan gagasan perdamaian sebagai solusi atas konflik. Wartawan memasukkan isu rekonsiliasi dalam berita sehingga khalayak mempunyai informasi bahwa perdamaian sudah hampir tercapai dan tindakan-tindakan yang dapat memicu konflik dapat dihentikan.</p>

Setelah analisis teks selesai lalu dikaitkan dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah konteks peristiwa klaim Tari Pendet oleh Malaysia dan konteks institusi media *SKH Kompas*. Pada level konteks peneliti melakukan wawancara

institusi media *SKH Kompas* beserta awak redaksinya. Wawancara diharapkan akan mampu menjawab pertanyaan dan hasil yang didapat pada level teks. Selain itu, wawancara ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana *SKH Kompas* membingkai berita klaim Tari Pendet sebagai budaya Malaysia ini serta bagaimana perspektif jurnalisme damai dalam pemberitaan yang dilakukan *SKH Kompas* mengenai peristiwa tersebut.

